

PERSEPSI, KONSUMSI DAN PREFERENSI TEH KRATOM SEBAGAI MINUMAN KESEHATAN DI KOTA PONTIANAK

Ria Auliasari¹, Nurmainah¹, Elyta¹

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

Jalan Prof. Dr. Hadari Hawawi, Pontianak, 78128

Email : riaaulia13@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Kratom merupakan salah satu tanaman asli Asia Selatan yang telah banyak digunakan oleh masyarakat sebagai ramuan tradisional untuk membantu dalam menunjang stamina dan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai persepsi dan preferensi masyarakat Kota Pontianak dalam mengkonsumsi teh kratom. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasional. Pemilihan sampel dilakukan dengan sistem *non-probability* sampling. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan skala pengukuran menggunakan skala Likert. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah responden pria dan wanita dengan usia 18 tahun keatas, mengkonsumsi teh kratom, dan dapat membaca dan menulis. Responden termasuk dalam kriteria eksklusi apabila mengundurkan diri. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan karakteristik menunjukkan responden laki-laki (86,7 %) dan perempuan (13,3%), rentang usia 17-35 tahun (53,3%), 36-55 tahun (46,7%) dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi/Universitas (33,3%) dan SMA/Sederajat (66,7%). Hasil penelitian ditemukan bahwa atribut rasa memiliki pengaruh sebesar 41,7 %, keamanan 91,3%, alasan penambah energi 86,7%, alasan penunjang kesembuhan 75,3%, kepraktisan konsumsi 77,3%, harga 90,7% dan kecepatan reaksi 97,3% dengan rata-rata distribusi dari kategori preferensi konsumen terhadap penggunaan atribut pada teh kratom, yaitu 80% atau berpengaruh kuat terhadap preferensi masyarakat dalam mengkonsumsi teh kratom. Hasil dari persepsi masyarakat terhadap manfaat mengkonsumsi teh kratom menyatakan bahwa 91,3% merasakan berenergi atau tidak mudah lelah dan berstamina, 68% tidak berefek apa-apa dan 74,7% mengobati penyakit ringan dengan distribusi rata-rata 78% . Kesimpulan dari penelitian ini adalah atribut persepsi dan preferensi berpengaruh kuat terhadap konsumsi teh kratom.

Kata Kunci : Persepsi, Preferensi, Teh Kratom

ABSTRACT

Kratom is one of the native plants of South Asia that has been widely used by the community as a traditional herb to help support stamina and health. The purpose of this research is to find out about the perceptions and preferences of the people of Pontianak City in consuming kratom tea. The research method used in this research is observational method. The sample selection was carried out using a non-probability sampling system. Then the data were analyzed descriptively with a measurement scale using a Likert scale. The inclusion criteria of this study were male and female respondents aged 18 years and over, consuming kratom tea, and being able to read and write. Respondents are included in the exclusion criteria when resigning. Data were collected using a questionnaire as many as 30 respondents who met the inclusion criteria. Based on the characteristics, the respondents are male (86.7%) and female (13.3%), the age range is 17-35 years (53.3%), 36-55 years (46.7%) with a higher education level. / University (33.3%) and SMA / equivalent (66.7%). The results of the study found that the attributes of taste had an effect of 41.7%, security 91.3%, reasons for energy boosting 86.7%, reasons supporting healing 75.3%, practicality of consumption 77.3%, price 90.7% and speed. 97.3% reaction with the average distribution of the consumer preference category to the use of attributes in kratom tea, namely 80% or a strong effect on people's preferences in consuming kratom tea. The results of the public perception of the benefits of consuming kratom tea stated that 91.3% felt energized or did not tire easily and had stamina, 68% had no effect and 74.7% treated minor illnesses with an average distribution of 78%. The conclusion of this study is that the attributes of perception and preference have a strong effect on kratom tea consumption.

Keywords: Perception, Preference, Kratom Tea

1. PENDAHULUAN

Indonesia diperkirakan tanaman berkhasiat obat sebanyak 7.000 dari 30.000 jenis tanaman yang ada. Salah satu tanaman yang berpotensi obat adalah daun kratom (*Myragyna speciosa* Korth.). Tanaman ini merupakan tanaman asli di Asia Selatan. Tanaman ini banyak tumbuh di Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Kratom sudah sejak lama digunakan oleh masyarakat pedesaan di negara Asia sebagai ramuan tradisional untuk mengatasi penyakit yang umum-umum saja, seperti demam, luka, tekanan darah tinggi. Tujuan penggunaan lainnya untuk mengatasi kelelahan setelah menjalani pekerjaan dan minuman khusus pada saat kegiatan keagamaan di desa. Penggunaan daun kratom sudah digunakan secara turun temurun dan digunakan dalam jangka waktu yang lama namun di masyarakat tidak menimbulkan efek yang serius dan tidak mengganggu fungsi sosial.⁽¹⁾

Kasus kematian dan toksisitas akibat penggunaan daun kratom secara tunggal belum ada laporannya di negara Asia.

Berbeda halnya dengan negara Amerika bahwa laporan kasus kematian dan toksisitas ditemukan pada penggunaan kratom yang dikombinasikan dengan obat-obatan lain seperti obat batuk yang mengandung kodein, narkotik dan psikotik lainnya,serta minuman ringan berkabonas.^(3,4) Daun kratom diketahui mengandung indole alkaloid yang terdiri dari mytraginine (2%) dan 7-hidroksimitraginin (0,01%-0,02%). Senyawa ini memiliki kerja berikatan dengan reseptor opioid. Namun mekanisme aksi dan farmakologinya berbeda dengan morfin, heroin, dan fentanyl. Hal ini didukung dari sistem pelaporan *National Surveys on Drug Use and Health* (NSDUH) yang menyatakan bahwa belum ada laporan masuk tentang insidensi ketergantungan penggunaan kratom.⁽⁴⁾ Laporan yang jelas ada dari CDC adalah penggunaan kratom dengan beberapa obat (*poly drug*) diketahui memberikan efek yang fatal seperti hepatoksisitas atau kematian.⁽⁵⁾

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Bahan

Bahan-bahan yang digunakan adalah kuisiner berbentuk file yang akan di share kepada responden

2.2 Alat

Adapun alat yang digunakan buku tulis dan alat tulis yang akan digunakan untuk mencatat serta labtop untuk mengkode kuisiner yang didapatkan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional dengan rancangan penelitian potong lintang yang bersifat analitik untuk studi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat atau komunitas minum teh daun kratom di Kota Pontianak. Pengambilan data primer dengan menggunakan kuisiner. Data dianalisis menggunakan deskriptif skala likert

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.2 Populasi Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan adalah masyarakat kota pontianak.

3.1.3 Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan adalah masyarakat yang mengkonsumsi teh daun kratom sebagai minuman kesehatan yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusif.

3.1.4. Cara pemilihan sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan sistem *non-probability sampling* dimana pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *quotes sampling* yaitu semua subjek yang memenuhi kriteria inklusi penelitian akan diambil sampai jumlah sampel minimal terpenuhi.

3.1.5 Kriteria sampel

a) Kriteria inklusi

1. Responden pria dan wanita dengan umur 18 tahun ke atas.
2. Masyarakat mengkonsumsi teh daun kratom.
3. Masyarakat dapat membaca dan merupakan masyarakat yang tinggal di Kota Pontianak.

b) Kriteria eksklusif

1. Subjek mengundurkan diri menjadi responden.

3.1.6. Penetapan dan Seleksi Calon

Responden

Pengumpulan calon responden dilakukan dengan bantuan dari Produsen dan kelompok himpunan konsumsi daun kratom yang ada di kota Pontianak. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden tujuan dilakukan penelitian ini dan meminta calon responden untuk menandatangani *informed consent* sebagai bukti kesediaan dalam mengikuti penelitian ini.

3.1.7 Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang dilakukan adalah menggunakan kuisisioner dengan *google form* sebagai instrumen pengumpulan data. Kuisisioner tersusun atas pertanyaan-pertanyaan yang akan dinilai dan dibagikan kepada subjek penelitian. Jawaban yang tertulis berdasarkan pemahaman dan kebiasaan sehari-hari responden dalam mengkonsumsi teh daun kratom. Pertanyaan dalam kuisisioner menyangkut persepsi dan preferensi dalam mengkonsumsi teh daun kratom.

4. HASIL DAN PEMBAHASA

4.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi konsumen didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Jadi persepsi dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang menggambarkan produk atau jasa, membedakan perbedaan antara satu benda dengan benda lain atau lebih. Persepsi jika dikaitkan dengan lingkungan yaitu suatu proses dimana individu berusaha mengorganisasikan serta menafsirkan apa yang ditangkap oleh indera mereka dengan tujuan memberi makna terhadap lingkungan mereka.

Dari beberapa pengertian persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan informasi serta pengalaman kemudian ditafsirkan sehingga menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. ⁽¹⁸⁾.

4.1.2 Definisi Preferensi

Preferensi dapat didefinisikan sebagai perasaan yang paling natural kuat dan nyaman terhadap cara-cara tertentu dalam berperilaku dan menjalani pengalaman. Preferensi konsumen diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap suatu produk, barang atau jasa yang dikonsumsi. Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai produk atau jasa. Jadi preferensi terhadap jasa merupakan pengalaman atas suka dan tidak suka seseorang terhadap jasa.

4.1.3 Kandungan Daun Kratom

Salah satu tanaman obat yang telah digunakan untuk terapi berbagai penyakit yaitu kratom (*Mitragyna speciosa* Korth.). Secara teoritis, tanaman kratom memiliki kandungan yaitu alkaloid, triterpenoid, saponin, dan flavonoid. Komponen utama dari daun kratom adalah alkaloid indol. Senyawa alkaloid yang dimaksud adalah mitragynine, dan 7-hydroxymitragynine. Senyawa 7-hydroxymitragynine memiliki efek analgesik

dan afinitas yang tinggi pada reseptor opioid.

Peneliti telah menemukan bahwa alkaloid 7-hydroxymitragynine ini lebih efektif daripada morfin, bahkan setelah aplikasi oral. Efek yang dihasilkan 13 kali lebih kuat daripada morfin. Menguji efek dari 7-hydroxymitragynine dengan ileum (usus halus distal) guinea-pig, ditemukan bahwa 7-hydroxymitragynine bekerja pada ujung saraf dan menghambat pelepasan neurotransmitter. (29)

4.1.4 Studi Penelitian Jurnal Pendukung

Di Kalimantan Barat, pohon kratom banyak dijumpai di kabupaten Kapuas Hulu. Popularitas dan produksi daun kratom meningkat di kabupaten Kapuas Hulu sejak adanya permintaan dari luar negeri yang meningkat di tahun 2009. Sebelumnya, daun kratom sudah sejak lama digunakan secara turun temurun sebagai obat untuk mengatasi penyakit diabetes, hipertensi, borok luka, sakit sendi, dan lain-lain. Selain itu, daun kratom di masyarakat Kapuas Hulu digunakan juga digunakan sebagai minuman penunjang stamina dan sebagai penunjang

kesehatan. Informasi manfaat penggunaan teh kratom tersebut akhirnya tersebar di masyarakat di perkotaan.

Masyarakat Pontianak yang tergabung dalam komunitas daun kratom telah mengkonsumsi teh daun kratom untuk menjaga stamina tubuh setelah melakukan aktivitas kerja yang tinggi. Informasi tersebut didapatkan dari hasil cerita dan pengalaman masyarakat yang berkembang melalui media masa bahkan dari pengalaman pribadi hingga sampai saat ini. Tidak sedikit masyarakat yang percaya terhadap klaim-klaim serta memiliki persepsi dan preferensi tersendiri mengenai produk tersebut.

Konsumsi minuman berenergi di dunia cukup tinggi dan cenderung meningkat. Data dari Zenith International pada tahun 2006 menunjukkan konsumsi minuman berenergi di dunia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 17% dalam bentuk 960 juta galon.⁽⁶⁾ Data terbaru dari Zenith International tahun 2012 menunjukkan produksi minuman berenergi sebanyak 4,8 miliar liter, bertambah

sebanyak 1,5 miliar liter sejak tahun 2007 dan perkiraan pada tahun 2016 akan terjadi penambahan sebanyak 35% yaitu menjadi 6,5 miliar liter.⁽⁷⁾ *American Academy of Pediatrics* menyebutkan bahwa minuman berenergi sudah dikonsumsi oleh anak muda dan dewasa muda sebanyak 30% dari 50% populasi di Amerika.⁽⁸⁾

Konsumsi minuman berenergi di Indonesia belum menunjukkan data yang spesifik. Data dari *Business Monitor International Research (BMI Research)* pada tahun 2009 menyatakan bahwa setiap tahunnya produksi minuman berenergi di Indonesia meningkat dari 1,2 juta liter menjadi 1,38 juta liter pada tahun berikutnya, dengan total penjualan minuman berenergi sebesar Rp 16,9 triliun dan meningkat pada tahun berikutnya sebesar Rp 20,54 triliun.⁽⁶⁾ Produksi minuman berenergi yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan permintaan pasar dan konsumen pada minuman berenergi semakin meningkat setiap tahunnya. Data konsumsi minuman di Jawa Tengah menunjukkan

bahwa dari tiga kategori konsumsi minuman yaitu air minum, air minum kemasan bermerk, dan minuman cair kemasan pabrikan (jus, kopi, teh, minuman berkarbonasi, minuman berenergi, minuman isotonik, minuman alkohol) yang paling banyak dikonsumsi adalah air minum dengan rerata 1.107 mililiter. Konsumsi minuman cair kemasan pabrikan hanya rerata 17 mililiter dengan jumlah konsumsi 43 mililiter pada usia 5-12 tahun.⁽⁹⁾

Konsumsi minuman berenergi yang meningkat setiap tahunnya disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian suatu produk. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen tersebut yaitu faktor kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologis. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi seseorang membeli suatu produk khususnya minuman berenergi adalah oleh faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan adalah yang mendasar dalam menghasilkan nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku, memberikan pengaruh paling luas pada

tingkah laku dari faktor-faktor lainnya.⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian Rosati pada tahun 2013 menyebutkan bahwa faktor kebudayaan dan psikologi dalam pembelian minuman berenergi mempengaruhi sebanyak 94% karyawan untuk mengkonsumsi minuman berenergi dengan anggapan dapat meningkatkan kemampuan bekerja, badan terasa segar dan rasa mengantuk hilang.⁽¹¹⁾

Sedangkan hasil penelitian Widayarni pada tahun 2014 menyebutkan bahwa konsumsi minuman berenergi pada pekerja informal khususnya di kalangan sopir angkot dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu dari pengalaman mengenai efek positif yang dirasakan setelah mengkonsumsi minuman berenergi yang disebarkan kepada sopir angkot yang lain.⁽⁶⁾ Faktor Kebudayaan dalam pembelian minuman berenergi meliputi nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku. Salah satu komponen dalam faktor kebudayaan adalah perilaku, yang merupakan hasil pembentukan dari pengetahuan dan sikap dalam memberikan

suatu tanggapan terhadap stimulus yang ada.⁽¹²⁾

Konsumen dalam menjatuhkan pilihan terhadap suatu produk tidak terlepas dari pandangan tentang atribut yang ada. Atribut tersebut akan berpengaruh terhadap persepsi dan preferensi terhadap suatu produk. Menurut Baker (2003) konsumen selalu konsisten terhadap produk yang dibelinya, terutama terhadap risiko keamanan, indikasinya adalah keputusan pembelian dimotivasi untuk melindungi kesehatan. Ketelitian dalam memilih dan informasi yang cukup tentang produk yang akan dikonsumsi menjadi penting. Konsumen dalam memutuskan pembelian terhadap produk melalui tahapan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan.⁽¹³⁾

Penelitian Puspitasari mengenai preferensi konsumen minuman Coca-Cola, Pepsi dan Big Cola menyatakan bahwa terdapat atribut-atribut seperti harga, kemasan, merek, jaminan dan iklan yang menjadi pengaruh terhadap preferensi

konsumen dalam memilih produk minuman.⁽¹⁴⁾ Penelitian lain mengenai

preferensi konsumen dalam memilih produk HOMDS teh hijau menyatakan bahwa atribut rasa memiliki nilai kepentingan 23,437%; diikuti dengan atribut cara penyajian dengan nilai kepentingan 35,439%; dan atribut ukuran 41,125%.⁽¹⁵⁾

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi, konsumsi dan preferensi masyarakat dalam mengkonsumsi teh kratom sebagai minuman kesehatan di kota Pontianak dengan melihat atribut persepsi berupa manfaat setelah mengkonsumsi teh kratom dan atribut preferensi berupa rasa, keamanan, alasan mengkonsumsi, kepraktisan konsumsi, harga, dan kecepatan reaksi dalam memilih suatu produk yaitu teh kratom.

5. KESIMPULAN

Kratom merupakan salah satu tanaman asli Asia Selatan yang telah banyak digunakan oleh masyarakat sebagai ramuan tradisional untuk membantu dalam

menunjang stamina dan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai persepsi dan preferensi masyarakat Kota Pontianak dalam mengkonsumsi teh kratom. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasional. Pemilihan sampel dilakukan dengan sistem *non-probability* sampling. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan skala pengukuran menggunakan skala Likert. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah responden pria dan wanita dengan usia 18 tahun keatas, mengkonsumsi teh kratom, dan dapat membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, Puslitbangtri-Departemen Pertanian (1992). Sepuluh Tahun Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri 1982-1991. Sumbangan Penelitian dalam Pembangunan Perkebunan Rakyat, Bogor.
2. Singh D, Muller CP, Vicknasingam BK.2014. Kratom (*Mitragyna speciosa*) dependence, withdrawal symptoms and craving in regular users. *J Drug Alc Dep.* 139(1):132-137
3. Grundmann O. Patterns of Kratom use and health impact in the US- Results from an online survey. *Drug Alcohol Depend.* 2017;176:63–70. doi:10.1016/j.drugalcdep.2017.03.007 [PubMed] [CrossRef] [Google Scholar]
4. Aggarwal G, Robertson E, McKinlay J, Walter E. Death from Kratom toxicity and the possible role of intralipid. *J Intensive Care Soc.* 2018;19(1):61–63. doi:10.1177/1751143717712652 [PMC free article] [PubMed] [CrossRef] [Google Scholar]
5. Smith KE, Lawson T. Prevalence and motivations for kratom use in a sample of substance users enrolled in a residential treatment program. *Drug Alcohol Depend.* 2017;180:340–348. doi:10.1016/j.drugalcdep.2017.08.03

- 4 [PubMed] [CrossRef] [Google Scholar]
6. Tri Basuki, Agus. 2017. Uji Validitas dan Reliabilitas Dalam Regresi, Bahan Ajar Ekonometrika. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 7. Notoatmodjo,S (2009). Teori & Aplikasi,Buku ajar keperawatan jakarta: PT Rineka cipta
 8. Astutik, (2013). Data dan Riset kesehatan Daerah Dasar: (Riskesdas)
 9. Arikunto, (2010). Proses Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
 10. Elisa, (2017). Sikap dan Faktor yang Berpengaruh, Buku Ajar Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
 11. Azwar S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka
 12. Agus, Riyanto. (2013). Statistik Deskriptif. Yogyakarta: Nuha Medika.
 13. Notoatmodjo. (2003). Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
 14. Notoatmodjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 15. Singh D, Muller CP, Vicknasingam BK.2014. Kratom (*Mitragyna speciosa*) dependence,withdraw alsymptoms and craving in regular users. *J Drugalcedep*. 139(1):132-137
 16. Novindriani, D., Wijianto, B., Andrie, M., 2013, Uji Efek Sedatif InfusaDaun Kratom (*Mitragyna speciosa*) pada Mencit Galur Balb/c, *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UNTAN*, Vol 3, No.1,
 17. Hassan Z, Muzaemi M, Navaratnam V, Yusoff NHM, Suhaimi FW, Vadivelu R, Vicnasingam BK, Amato D, Horsten SV, Ismail NIW, Jayabalan N, Hazim AI, Mansor SM, Muller CP. 2013. From Kratom to mitragynine and its derivatives: Physiological and behavioural effects

- related to use, abuse, and addiction. *J Neubiorev.* 32(2):138-151.
18. Jansen KLR & Prast CJ. 1988. Ethnopharmacology of kratom and the mitragyna alkaloids. *J Ethnopharmacology.* 2:115-119.
19. Cheaha D, Keawpradub N, Sawangjaroen K, Phukpattaranont, kumarnsit E. 2015. Effects of an alkaloid-rich extract from mitragyna speciosa leaves and fluoxetine on sleep profiles, EEG spectral frequency and ethanol withdrawal symptoms in rats. *J Phymed.* 22:1000-1008.
20. Sanagi M, Fauze MM, Norashidah O, Wan Aini Wan Ibrahim and Iqbal Hussaina, 2013. Determination of mitragynine for the identification of mitragyna species in Kedah (Malaysia) by gas chromatography-mass spectrometry. *Der Pharma Chemica,* 5(5).
21. Matsumoto, K., Syunji Horie, Hayato Ishikawab, H.T., Norio Aimi, Dhavadee Ponglux, Kazuo W., 2004. Antinociceptive effect of 7-hydroxymitragynine in mice : Discovery of an orally active opioid analgesic from the Thai medicinal herb *Mitragyna speciosa*. *Life Sciences,* 74.
22. Sastroasmoro, S. 2011. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis.* Jakarta : Sagung Seto
23. Hastono, S. P. 2006. *Basic Data Analysis for Health Research.* Universitas Indonesia (UI): Fakultas Kesehatan Masyarakat